

**MAJAS DAN CITRAAN CERPEN “LANGIT MENGANGA”  
KARYA DANARTO  
(KAJIAN STILISTIKA)**

Sugiyo<sup>1</sup>

Dosen Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra  
Universitas Pamulang<sup>1</sup>  
[dosen00695@unpam.ac.id](mailto:dosen00695@unpam.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan berbagai majas serta citraan yang ada pada cerita pendek (cerpen) “Langit Menganga” karya Daranto. Cerpen tersebut adalah salah satu cerpen di dalam antologi cerpen berjudul *Berhala* karya Danarto yang terbit pada tahun 1991 terbitan dari Pustaka Firdaus. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan stilistika. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah metode deskriptif analisis dengan semiotik. Data penelitian ini adalah data deskriptif, yaitu data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen berjudul “Langit Menganga” karya Danarto. Hasil penelitian ini membuktikan adanya wujud penggunaan majas dan citraan yang sangat bervariasi. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, majas yang muncul dalam cerpen “Langit Menganga” karya Danarto adalah majas repetisi, paralelisme, polisidenton dan asidenton, hiperbola, paradoks, ironi dan sarkasme, dan juga pertanyaan retorik. *Kedua*, citraan yang muncul pada cerpen “Langit Menganga” karya Danarto adalah citraan gerak, citraan penglihatan dan pendengaran, dan citraan perasaan.

Kata Kunci: Majas, Citraan, Stilistika, Cerpen, Danarto

**Pendahuluan**

Sebuah karya sastra adalah struktur dari variasi kata dari seorang pengarang yang ditransmisikan kepada para pecinta sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010: 272), bahasa ialah satu elemen dari beberapa elemen penting dalam suatu karya sastra. Hal serupa juga dipaparkan oleh Sudjiman (1993: 7) bahwa karya sastra ialah wacana khusus yang di dalamnya memanfaatkan ungkapan bahasa dengan sangat maksimal. Saat mengkaji penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra, studi mengenai stilistika harus digunakan. Stilistika adalah studi yang menganalisis bahasa dalam karya sastra, khususnya menganalisis pemakaian

bahasa yang ada pada sebuah karya sastra. Chvatik (dalam Aminuddin, 1995: 22) menjelaskan bahwa kajian stilistika mengupas detail penggunaan bahasa dalam teks sastra sebagai tanda estetik dengan analisis bidang stilistik. Selain itu, bahasa ditempatkan pada karya sastra sama halnya dengan aspek bahasa yang menjadi fokus dalam bidang linguistik. Bahasa dalam karya sastra yang diteliti dengan stilistika memiliki dua cara. Pada mulanya, penelitian stilistika dilaksanakan dengan memeriksa berbagai unsur linguistik dari karya sastra dan sumber-sumber terus menentukan sifat-sifatnya, mengingat tujuan estetika karya sastra sebagai hal yang dituju. Kedua, kajian stilistika ini dilaksanakan untuk mempelajari berbagai ciri khusus, sehingga struktur bahasa dapat dibedakan dari beberapa struktur lainnya (Wellek, 1989: 226). Dari dua pendekatan ini, akan ada perbedaan. Namun, kedua proses sangat penting dilakukan.

Salah satu karya sastra yang dapat dipelajari dengan stilistika adalah cerpen. Menurut Pradopo (2010: v), cerpen adalah pernyataan sastra yang paling penting. Karya sastra cerpen tidaklah sama dengan prosa dan drama. Karya sastra cerpen sangat konsentris dan kuat dalam strukturnya. Penulis tidak lagi secara detail mengungkapkan segala hal dalam elemen apa yang harus ditransmisikan kepada pembaca. Cerpen berjudul “Langit Menganga” karya Danarto bahwa ada variasi bahasa yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Inilah yang mendorong peneliti untuk mencari keunikan bahasa yang digunakan oleh Danarto dalam menyampaikan pesan cerpen tersebut. Bahasa adalah instrument yang kuat dalam hal penyampaian sebuah ide kreatif dari pengarang yang diwujudkan dalam sebuah karya sastra. Dari berbagai studi yang telah banyak dilakukan saat ini, dapat dilihat bahwa penelitian tentang majas dengan studi stilistika telah dipelajari secara luas. Meskipun ada banyak penelitian tentang majas dan citraan dengan studi stilistika, peneliti berpikir bahwa pencarian serupa masih perlu dilakukan. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi serta memperkaya studi stilistika sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Dalam kajian stilistika ini, pendekatan stilistika adalah pendekatan yang digunakan. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan bidang kajian semiotik. Cerpen “Langit Menganga” karya Danarto digunakan sebagai data inti penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pustaka dan teknik pembacaan heuristik. Pengumpulan data melalui teknik pustaka dilakukan dengan cara memahami isi cerpen “Langit Menganga” karya Danarto, mencatat berbagai kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas dan citraan ke dalam bentuk tulis.

Proses selanjutnya adalah sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan teliti, lalu dipilih bagian cerpen yang relevan sebagai data yang akan dikaji. Pemilihan data dilaksanakan dengan teknik pembacaan heuristik, yakni pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa atau dapat pula disebut sebagai pembacaan semiotik pada level pertama. Setelah mendapatkan data dan proses pembacaan tersebut, data-data digolongkan menjadi dua jenis tujuan penelitian, yaitu mendata adanya variasi majas dan citraan. Dengan adanya pembacaan secara teliti, kemudian dilakukan pencatatan data, misal dari kata, kalimat yang mengandung majas dan citraan yang terdapat pada cerpen “Langit Menganga” karya Danarto dalam kartu data. Analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan semiotik pada tingkat atau level kedua.

Tahap pertama pada pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan kembali dengan memaparkan interpretasi yang berhubungan dengan konvensi sastra. Pada saat, proses interpretasi dilakukan, sebaiknya berhubungan pula dengan kode bahasa, sastra, dan budaya karena ketiganya berperan penting membentuk sebuah karya sastra secara utuh. Tahap kedua adalah memaparkan variasi majas dan citraan yang ada pada cerpen “Langit Menganga” karya Danarto. Kajian ini membahas studi stilistika yang mengutamakan pembahasan tentang majas dan citraan.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan stilistika dengan menganalisis sistem linguistik dalam sebuah karya sastra dan dengan menguraikan karakteristik tersebut. Strategi ini digunakan untuk mengkaji

penggunaan majas dan citraan dalam cerpen berjudul “Langit Menganga” karya Danarto. Oleh karena itu, tujuan utama analisis ini adalah penggunaan karakteristik majas dan citraan dalam cerpen tersebut. Dalam kajian ini, yang dianalisis adalah data deskriptif, yakni data yang ada di dalam struktur kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan penelitian terhadap cerpen berjudul “Langit Menganga” karya Danarto dapat diketahui adanya penggunaan majas dan citraan yang sangat kompleks. Dalam aspek majas, ditemukan beberapa majas, yaitu simile, repetisi, personifikasi, polisidenton dan asindenton, litotes, metafora, hiperbola, dan juga pertanyaan retorik. Selain itu, pada aspek citraan, sajak ini mengandung citraan penciuman, perabaan, penglihatan, dan pendengaran. Data primer penelitian, yakni cerpen berjudul “Langit Menganga” karya Danarto. Di sisi lain, dalam hal citraan, cerpen ini mengandung citraan, seperti penglihatan, pendengaran, gerakan, dan kesedihan. Berikut kutipan-kutipan serta penjelasan pada masing-masing majas dan citraan.

#### **1. Majas dalam cerpen “Langit Menganga” karya Danarto**

Pada cerpen “Langit Menganga”, ditemukan beberapa majas, yakni majas repetisi, paralelisme, polisidenton dan asindenton, hiperbola, paradoks, ironi dan sarkasme, dan juga pertanyaan retorik.

##### **a. Majas Repetisi**

Majas repetisi adalah majas yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana. Majas repetisi ini dapat dilihat pada bagian data 01 di bawah ini.

*Pernah Ibu mengemukakan keberatannya dengan **kain-kain** pel blacu yang disimpan di lemari baju-baju kami. Ayah menerima keberatan Ibu, lalu membuatkan peti khusus, dan **kain-kain** itu pun disimpannya di situ. Kapan dan*

*bagaimana Ayah belanja **kain-kain** itu, tak pernah kami mengetahuinya (Danarto, 1991: 120).*

Pengulangan pada reduplikasi *kain* pada kutipan di atas tidak memiliki kriteria khas atau makna di balik kata tersebut. Namun, repetisi *kain-kain* merupakan bentuk penegasan dan penekanan bahwa *kain-kain* tersebut penting untuk diulang dan diceritakan. Selain itu, ada pula pengulangan kata yang berfungsi sebagai penegas makna yang ingin disampaikan penulis, yakni pada kata *dukun* pada kutipan di bawah ini.

***Dukun palsu, dukun gadungan, dukun cabul, suatu berita yang hampir setiap saat kita dengar (Danarto, 1991: 122).***

b. Majas Paralelisme

Selain majas repetisi, ada pula tentang majas paralelisme. Majas ini adalah majas yang mengungkapkan tentang suatu hal yang saling menunjukkan titik kesejajaran suatu benda. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Ibu rasanya tidak kurang-kurangnya **melayani** Ayah dengan baik. Justru Ayah kelihatannya kurang suka **diperhatikan, dilayani, apalagi disanjung**. Ayah paling senang, sejauh yang saya ketahui, **didiamkan**. Ayah paling tidak suka bila **ditanya** tentang perdukunannya (Danarto, 1991: 122).*

Berbeda dengan repetisi, paralelisme merupakan bentuk gramatikal yang diparalelkan. Penggunaan kata pasif dengan awalan *di-* adalah bentuk paralelisme struktur kata. Karena berbentuk pasif, semua kata kerja yang dipakai harus bentuk pasif karena kata-kata kerja itu penanda kepasifannya termasuk bentuk selain *di-* seperti pada kata *diperhatikan, dilayani, dan disanjung*.

c. Majas Polisidenton dan Asidenton

Majas Polisidenton merupakan majas polisidenton merupakan majas yang menegaskan suatu hal dengan menyebut beberapa kata secara

berurutan yang di dalamnya terdapat kata penghubung atau konjungsi. Di sisi lain, majas asidenton merupakan majas yang menegaskan suatu hal dengan menyebut beberapa kata secara berurutan tanpa menggunakan macam-macam kata penghubung atau konjungsi. Jadi, kedua jenis majas ini adalah majas yang menggunakan bentuk pengulangan kata tugas tertentu. Di bawah ini adalah kutipan majas polisidenton dan asidenton.

*Dukun dan pembunuh, betapa suatu gabungan **yang** serasi. Dalam ukuran-ukuran sosial **yang** sudah dikenal luas, di kelas bawah maupun menengah ke atas, dukun sebagai pembunuh, atau sebagai penipu, ataupun sebagai pemerkosa, merupakan jalinan **yang** tak dapat tidak diterima secara wajar. Dukun palsu, dukun gadungan, dukun cabul, suatu berita **yang** hampir setiap saat kita dengar (Danarto, 1991: 119).*

Kutipan di atas ini menggunakan kata *yang* untuk menghubungkan frasa kata sifat dan kata *yang* berfungsi sebagai klausa penjelas. Namun, pengulangan pada majas asidenton pada kutipan di atas adalah berupa pengulangan tanda baca koma (,) dalam setiap kalimat. Tanda koma dipakai sebagai pemisah antara kalimat majemuk setara pertama dengan yang berikutnya. Tidak hanya itu, tanda koma pada kutipan pun dipakai sebagai penghubung antara belakang kata atau ungkapan dengan awal kalimat penjelasnya.

d. Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan salah satu majas perbandingan, tetapi jenis majas ini bertujuan untuk melebih-lebihkan suatu hal dari kenyataan yang ada. Majas hiperbola tampak pada kutipan berikut.

*Akhirnya Ayah diajukan ke pengadilan. Ribuan Pengunjung berjudel, **tumpah-ruah tak terbendung** (Danarto, 1991: 124).*

Pengunjung digambarkan amat banyak sampai tumpah-tumpah bagai air dalam gelas. Kutipan di atas menggunakan majas hiperbola. Hiperbola dipakai untuk melebih-lebihkan suatu keadaan dalam cerita pendek “Langit Menganga”. Hiperbola bermaksud melebihkan sesuatu yang tidak masuk akal untuk ukuran nalar biasa. Walau demikian, ungkapan hiperbola itu hanyalah sekadar gaya atau teknik penuturan sehingga pemaknaannya tidak harus tidak bersifat literal.

e. Majas Ironi dan Sarkasme

Menurut Rani (2018), majas ironi adalah gaya melukiskan suatu maksud dengan mengatakn kebalikan dari keadaan yang sebenarnya. Selain itu, majas sarkasme adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan. Majas ironi dan sarkasme tampak pada kutipan di bawah ini.

*Ayah, tak ada sosok yang begitu menenteramkan di dalam keluarga kami kecuali Beliau. Cara bicaranya pelan, cara berjalannya pelan, dan cara bekerjanya pun pelan ... Beliau pendiam setengah mati. Apa Ayah sesungguhnya ada? Benar, Ayah hidup di dalam keluarga kami? Kami pun tertawa berderai-derai bila lelucon kami menginjak bagian ini. Sering kami sekeluarga benar-benar menghayati Ayah sebagai sosok yang tidak ada. Dan setiap saat seloroh ini kami ulang-ulang pada bagian ini, selalu saja kami terbahak-bahak seperti baru pertama kali mendengar (Danarto, 1987: 120).*

Gaya ironi dan sarkasme pada kutipan di atas mampu menampilkan sesuatu yang harus dipahami lewat makna kontrasnya. Tokoh Ayah digambarkan adalah sosok yang menjadi panutan anak-anaknya. Namun pada kutipan di atas, justru Ayah menjadi bahan olok-olok atau gurauan bagi keluarga. Ironi dan sarkasme juga menampilkan ungkapan yang maksudnya harus dicari dengan seksama antara teks cerita dengan

maksudnya. Pada kutipan pula di atas, jelas tersirat anak-anak Ayah berusaha memahami, mengerti, serta memaklumi sikap ayah yang pendiam. Namun tujuan sebenarnya adalah anak-anak ingin agar ayahnya mengurangi sifat pendiam. Selain itu, karena Ayah mereka adalah dukun, maka gurauan mereka bertujuan untuk mencairkan tragedi yang menimpa keluarganya.

#### d. Majas Retoris

Menurut Liahani, Winda, Nazaruddin, Kahfie, dan Munaris (2018: 2), gaya bahasa retoris merupakan bagian dari gaya bahasa yang didasarkan pada langsung tidaknya makna. Hal yang mendasari gaya bahasa ini adalah makna yang terbentuk karena adanya penyimpangan konstruksi (kata, frasa, klausa dan kalimat) dalam bahasa dengan tujuan tertentu seperti estetika, menekankan, menjelaskan, memperkuat, atau hanya sebagai hiasan bahasa. Majas retoris ini tampak pada kutipan di bawah ini.

*Ketika kami tanyakan kepada Ayah dari mana selama ini mendapatkan nafkah, Beliau menjawab: "Dari Tuhan." Tentu saja semuanya dari Tuhan. **Tetapi apakah ini bukan jawaban yang justru mengada-ada?** (Danarto, 1991: 119).*

Pertanyaan retoris pada kutipan di atas merupakan salah satu contoh majas retoris. Tokoh saya mempertanyakan jawaban dari ayahnya. Tokoh saya bahkan meragukan kemampuan jawaban atau respons komunikasi dari ayahnya. Oleh karena itu, tokoh saya memberikan pertanyaan kepada pembaca. Berhubungan dengan pernyataan ini, majas retoris adalah majas yang menekankan bentuk pertanyaan tentang sesuatu. Terjawab tidaknya, majas ini tidak mengharapkan jawaban dari pembaca. Pengarang mengasumsikan bahwa pembaca adalah sosok mahatahu.

## 2. Citraan dalam cerpen "Langit Menganga" karya Danarto

Berdasarkan analisis data ditemukan tujuh jenis citraan yang terdapat pada cerpen "Langit Menganga" karya Danarto, meliputi (1) citraan gerak, (2)

citraan penglihatan dan pendengaran, dan (3) citraan perasaan. Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan gerak dalam cerpen ini.

*Dan Ayah di kamar tahanannya hanya **mengelus-elus** kain-kain kafannya yang tanpa seongkok daging maupun setetes darah pun (Danarto, 1991: 124).*

Dalam *KBBI Edisi V Daring*, kata *mengelus* adalah ‘suatu perlakuan atau gerakan yang didorong dengan rasa sayang’. Oleh karena itu, tokoh Ayah sedang melakukan kegiatan mengelus-elus atau sedang memperlakukan kain-kain tersebut dengan rasa kasih.

Selanjutnya, pembahasan tentang citraan penglihatan dan pendengaran. Citraan ini adalah gambaran yang paling sering digunakan oleh para penulis cerpen. Dengan memberikan kata-kata atau kalimat menggunakan kedua citraan ini, para pembaca ataupun pendengar dapat ikut membayangkan apa yang pengarang inginkan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan penglihatan dan pendengaran tersebut dalam cerpen ini.

***Terdengar teriakan, suit-suitan yang kasar. Mereka anggap semuanya ini suatu tontonan yang mengasyikkan. Ayah berdiri, pandangannya menyapu sekeliling. Jaksa tersenyum kepada pembela, lalu keduanya saling mengangguk (Danarto, 1991: 125).***

Kata *teriakan* dan *suit-suitan yang kasar* menggambarkan kejadian yang tidak mengesankan, tidak menyenangkan, tapi merupakan sesuatu yang meriah, ramai, berisik di dalam ruang sidang tokoh Ayah dalam cerpen. Dilanjutkan dan berhubungan dengan citra pendengaran, tokoh Ayah lantas melihat seisi ruangan sidang yang sudah pasti penuh dengan orang-orang yang sedang menyaksikan proses persidangan. Citra penglihatan ini dibuktikan dengan majas personifikasi berupa *pandangannya menyapu sekeliling*.

Citraan yang terakhir adalah citraan perasaan. Dalam mengungkapkan perasaannya tersebut, umumnya dipilih dan digunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan dan mewakili perasaan. Oleh sebab itu, diharapkan dengan membaca bagian citraan perasaan ini pembaca dapat ikut hanyut dalam perasaan penyair. Perasaan itu dapat berupa rasa sedih, gembira, haru, marah, cemas, kesepian, dan sebagainya. Dalam cerpen ini, ada citraan perasaan kesedihan dan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*“Saya pun bercerita tentang masa lalu. Belum selesai cerita saya mendadak tamu saya itu **terguncang jiwanya, merintih tangisnya, lalu tubuhnya bergemerucuk, mencair, pyarr . . . berubah jadi air** (Danarto, 1991: 124).”*

Kutipan di atas menggambarkan sebuah tragedi sebelum berakhirnya hidup seseorang. Dalam cerita, Hakim menyuruh tokoh Ayah untuk memberikan kesaksian di persidangan. Kemudian diceritakanlah bahwa sebelum cerita selesai, para tamu kemudian merasa syok dan menangis. Tangisan yang memicu tubuh para tamu berubah menjadi gumpalan air dan meledak. Citraan kesedihan yang merupakan suatu keadaan atau suasana tertentu secara khusus, menjelaskan bahwa kutipan di atas merupakan citraan kesedihan.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data, simpulan dalam penelitian ini tentang majas dan citraan dalam cerpen “Langit Menganga” karya Danarto adalah sebagai berikut. *Pertama*, majas yang muncul dalam cerpen “Langit Menganga” karya Daranto adalah majas repetisi, paralelisme, polisidenton dan asindenton, hiperbola, paradoks, ironi dan sarkasme, dan juga pertanyaan retorik. *Kedua*, citraan yang muncul pada cerpen “Langit Menganga” karya Danarto adalah citraan gerak, citraan penglihatan dan pendengaran, dan citraan perasaan.

Penelitian ini jelas masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian dalam bidang

stilistika, khususnya tentang majas dan citraan pada tahap lanjutan, khususnya dalam sebuah prosa. Penelitian majas dan citraan pada karya sastra terutama prosa termasuk cukup populer. Oleh sebab itu, diharapkan banyak penelitian stilistika tipe ini terus berkembang jauh lebih baik lagi agar khazanah pengembangan ilmu stilistika semakin berkembang semakin baik.

### Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danarto. 1991. *Berhala*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Liahani, Winda, Nazaruddin, Kahfie, dan Munaris. 2018. “Gaya Bahasa Retoris pada Kumpulan Cerpen Malam Stanza dan Rancangan Pembelajarannya”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Edisi Mei 2018, hlm. 1—12.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Cerpen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring (Online). Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 28 Agustus 2020.
- Rani. 2018. “Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala”. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 No. 4.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yono, Robert Rizki, Mimi Mulyani. 2017. “Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy” *Jurnal Seloka* 6 (2) (2017), hlm. 200—207.